

**THEORY OF PLANNED BEHAVIOR :
STUDI KASUS SOFTLIFTING DI SURABAYA**

C. Marlana Junaedi, SE., M.Si

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Unika Widya Mandala Surabaya

ABSTRACT

Computer became popular among business community or education causing ethic problem in its usage. One of the ethic problems is software piracy on individual level or popularly called as softlifting. This research tries to analyze softlifting in student community that based on Theory of Planned Behavior.

The respondents are 280 students in Surabaya. The result shows that not all external factors motive internal factors. It also shows that not all internal factors motive students to do softlifting. This research also found some factor that motive negatively, it will discuss in this paper.

Keywords: softlifting, internal factors, eksternal factors, intention to softlift

1. PENDAHULUAN

Perkembangan penggunaan komputer saat ini memunculkan banyak keuntungan yang dapat diraih oleh pemain bisnis maupun individu, terlebih dalam era jejaring ini, di mana orang atau perusahaan dapat menghemat biaya, tempat dan waktu untuk saling bertukar informasi dengan menggunakan internet. Peristiwa yang besar ini menyebabkan beberapa dekade terakhir terjadi pertumbuhan yang sangat pesat pada penggunaan komputer untuk kepentingan bisnis maupun individu. Sebagai contoh pengguna internet yang hingga tahun 2000 ini mencapai 200 juta pemakai dan juga dari *International Data Corporation* menunjukkan bahwa jumlah yang terestimasi oleh Fortune 500 perusahaan dengan *web presence* meningkat di tahun 1996 dari 175 menjadi 400 (Bush *et al.*, 2000).

Seiring dengan pertumbuhan pengguna komputer tersebut, muncul banyak tindakan-tindakan yang tidak etis berkaitan dengan penggunaan komputer tersebut. Isu ketidaketisan tersebut seperti dikemukakan oleh Thong dan Yap (1998) yaitu masalah *piracy*, *accuracy*, *privacy*, dan *access* (PAPA). Selain keempat hal tersebut oleh Hartono (2003:311) ditambahkan masalah penghentian kerja, keamanan, dan kesehatan. Karena masalah etis ini berkaitan dengan informasi, teknologi informasi, dan sistem informasi maka Kuo dan Hsu (2001) menyatakan bahwa tindakan tidak etis dalam penggunaan komputer juga berupa pemfitnahan tanpa nama (*anonymous defamation*), penyebaran virus komputer, pembajakan *software*, dan invasi *hackers* pada situs jaringan. Pembajakan *software* terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok bisnis dan individu. Kelompok individu ini sering

disebut dengan istilah *softlifting*. Konteks penelitian ini adalah pembajakan *software* pada level individu, sehingga penggunaan kata pembajakan *software* dan *softlifting* dalam penelitian ini, memiliki arti yang sama.

Bila dilihat pada kondisi di Indonesia terlihat bahwa tindakan-tindakan tidak etis yang tersebut di atas sering terjadi. Contoh yang sangat nampak adalah pembajakan *software*. Pembajakan *software* tersebut menyebabkan kerugian yang besar pada pemain bisnis *software*, di Indonesia kerugian mencapai US\$79,463 (Seventh Annual BSA Global Software, 2002). Tingginya pembajakan di Indonesia dapat dijelaskan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Husted (2000) menunjukkan bahwa tingkat perkembangan ekonomi dan keseimbangan pendapatan dalam suatu negara berhubungan negatif dengan tingkat pembajakan *software*. Artinya bahwa semakin rendah perkembangan ekonomi dan semakin tidak seimbang pendapatan dalam suatu negara, maka tingkat pembajakan *software* semakin tinggi. Selain itu, dari Tabel 1, ditunjukkan tingkat pembajakan *software* dan juga kerugian industri *software* di Indonesia dari tahun 1996 s.d. 2005.

Tabel 1
Tingkat Pembajakan dan Jumlah Kerugian Industri *Software* di Indonesia

Year	Rate*	Losses (US\$ million)
1996	97%	197.313
1997	93%	193.275
1998	92%	58.756
1999	85%	42.106
2000	89%	69.991
2001	88%	79.463
2002	88%	105.621
2003	88%	158
2004	87%	183
2005	87%	280

* = The rate of *software piracy* estimated by the mount of application program that illegal installed.

Sources: Seventh Annual BSA Global Software, 2002, Piracy Study, *International Planning and Research Corporation*, pp. 1 – 9. <http://www.bsa.org>, download 9 Agustus 2003 and Jawa Pos, Wednesday, 7 June 2006.

Logsdon et al. (1994) menyatakan bahwa pemahaman yang baik tentang sikap yang menjustifikasi pengkopian ilegal dapat membantu menjelaskan mengapa pembajakan *software* sedemikian luas terjadi dan dapat memformulasikan pengukuran untuk menghadapi masalah ini. Cara yang efektif untuk mencegah adalah dengan mengidentifikasi karakteristik individu dan situasi orang yang melakukan tindakan pembajakan. Mengidentifikasi karakteristik unik dapat mengarahkan pada formulasi cara yang lebih efektif untuk memecahkan masalah tindakan pembajakan (Harington,

1996 dan Banerjee et al., 1998), maka temuan penelitian ini membantu perusahaan pembuat *software*, pendidik, dan pemerintah, serta banyak pihak yang berkaitan, untuk penitikberatan atau memberi perhatian khusus pada faktor tersebut dalam memecahkan masalah pembajakan *software*. Dengan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor pendorong *softlifting* di kalangan mahasiswa dengan berdasarkan *Theory of Planned Behavior*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian sebelumnya karena dengan berdasarkan pada *Theory of Planned Behavior*, yang sebelumnya belum pernah digunakan serta dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan kebijakan yang dapat mengurangi tingkat *softlifting* di kalangan mahasiswa

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pembajakan *Software* (*Softlifting*)

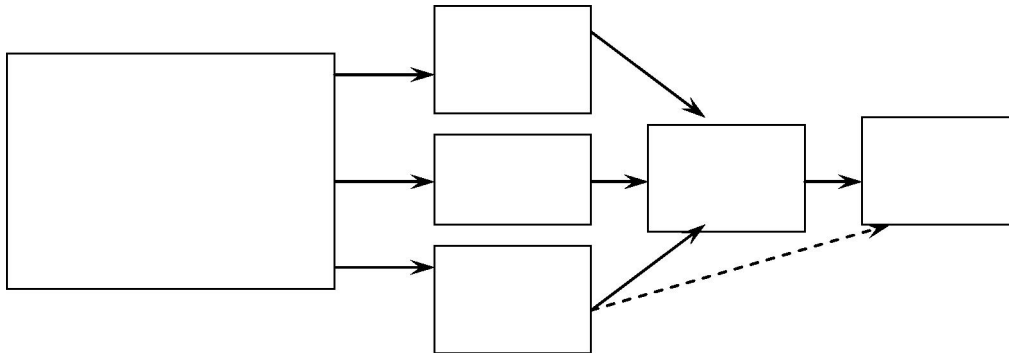
Pembajakan *software* didefinisikan sebagai penggandaan program komersil secara ilegal untuk menghindari biaya-biaya atau tanpa ijin dari program yang sudah dikembangkan secara internal oleh perusahaan (Straub Jr. & Collins, 1990). Lin et al. (1999) mendefinisikan *software piracy* sebagai tindakan pengkopian *software* atau program komputer secara tidak legal. *Software piracy* dapat juga didefinisikan sebagai tindakan kriminal atau kejahatan yang sah secara tradisional dan merupakan metode teknikal untuk mencegah kegagalan yang lebih luas, kebanyakan dikerenakan mencapai biaya yang rendah dan ketidakmungkinan mencegah pengkopian data (Jacobsson & Reiter 2002). Swinyard et al. (1990), secara lebih luas mendefinisikan *software piracy* tidak hanya sebagai pengopian ilegal, tetapi juga menggunakan dan mendistribusikan program komputer secara ilegal.

Indonesia, dalam hal pembajakan, menduduki peringkat ke-3 dunia, setelah Cina dan Vietnam (lihat Tabel 1). Oleh karena itu pada tahun 2003 lalu Indonesia membuat Undang-Undang Nomor 19 tentang Hak Cipta yang mengatur secara detil dalam melindungi hak cipta atas karya sinematografi dan program komputer, yang kemudian disahkan dan mulai diberlakukan 29 Juli 2003 lalu (Rileks, 2003).

Peraturan tersebut sering disebut HaKI (Hak atas Kekayaan intelektual) atau IPR (*Intellectual Property Rights*). Peraturan perlindungan akan hak cipta diberlakukan untuk tujuan yang baik, yaitu untuk menghargai hasil karya orang lain dan mengurangi kerugian perusahaan *software*. Kerugian yang ditanggung perusahaan *software* hingga tahun 2001 mencapai US\$10,967,309 seluruh dunia, US\$4,726,454 se-Asia Pasifik, US\$79,463 di Indonesia (Seventh Annual BSA Global Software, 2002), namun demikian banyak terjadi pro-kontra pada peraturan tersebut. Pihak yang kontra dengan peraturan HaKI tersebut atau anti-IPR tidak menyarankan pembajakan dilegalkan atau pelanggaran HaKI, mereka hanya menganjurkan untuk mengembalikan kepemilikan kepada umat manusia seperti membuat temuan menjadi *public domain* (Rahardjo, 2003).

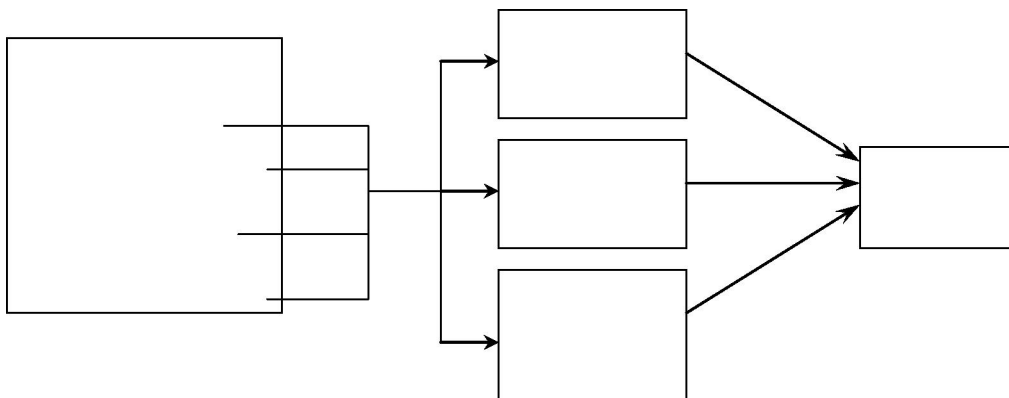
Faktor Pendorong Seseorang untuk melakukan *Softlifting*

Penggunaan *Theory of Planned Behavior* dalam penelitian ini dikarenakan *Theory of Reasoned Action* (TRA), yang sebelumnya digunakan, dalam penelitian etika informasi masih dipertanyakan (Thong & Yap, 1998), mungkin karena keputusan etika informasi kompleks dan melibatkan faktor-faktor yang tidak mudah ditangkap dengan dua konstruk TRA (*attitude toward behavior* dan *the subject norm governing that behavior*). Akhirnya, sebuah spekulasi menyatakan bahwa TPB dapat memenuhi penelitian etika informasi lebih baik karena ditambah ketiga konstruk yaitu *perceived behavior control* ditambahkan pada TRA (Gambar 1). Penelitian Chang (1998) menunjukkan bahwa TPB lebih baik dari TRA untuk memprediksi perilaku dalam *certain domain* dari *human functioning*.



Gambar 1. Theory of Planned Behavior (Thong & Yap, 1998)

Berdasarkan hal tersebut, maka model penelitian ini membagi variabel penelitian menjadi tiga yaitu variabel eksternal (variabel/faktor pendorong), internal (3 variabel TPB) dan *behavior intention*, seperti dalam Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Model Penelitian

a. Faktor Eksternal

Penelitian Simpson *et al.* (1994), faktor yang mendorong atau memicu *softlifting* adalah rangsangan untuk bertindak, faktor sosio-legal, faktor personal gain, dan faktor situasi.

Rangsangan untuk bertindak. Faktor ini biasanya muncul karena adanya kebutuhan untuk melaksanakan belajar, namun demikian sering kali rangsangan untuk bertindak ini memberikan dilemma etik. Faktor yang menjadi perangsang *ethical computer self-efficacy* pembajakan *software* adalah masalah *reward* dan *punishment*.

Faktor sosio-legal. Faktor sosio-legal mendorong tidak hanya pada persepsi pertimbangan etis atau tidak, tetapi juga pada proses pengambilan keputusan itu sendiri. Faktor legal berkaitan dengan sistem hukuman pada perilaku tidak etis.

Faktor personal. Dalam penelitian ini faktor personal diwakili variabel *personal gain* (keuntungan pribadi). Keuntungan pribadi ini tidak hanya keuntungan intrinsik, tetapi juga keuntungan ekstrinsik yang mereka dapatkan ketika melakukan *softlifting*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketika seseorang merasa mendapat keuntungan dan tertantang dengan melakukan *softlifting* menyebabkan mereka (berani) berniat melakukan *softlifting* (Lin *et al.*, 1999 & Junaedi, 2007).

Faktor situasional. Faktor situasi yang mungkin mendorong *ethical computer self-efficacy* untuk melakukan *softlifting* adalah tidak tahunya para pelajar di mana mereka harus membeli paket *software* yang asli. Karena ketidaktahuan tersebut maka para pelajar membeli *software* bajakan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sims *et al.* (1996), mereka menemukan bahwa yang menjadi faktor situasi adalah biaya *software* yang tinggi, resiko tertangkap rendah, tingkat hukuman yang rendah, persepsi akan dampak yang relatif tidak ada pada orang lain, tidak ada standar keterangan yang jelas. Penelitian Junaedi (2007), Lin *et al.* (1999), dan Simpson *et al.*, (1994) menunjukkan bahwa ketika seseorang tidak tahu dimana harus membeli dan memakan waktu lama untuk mendapatkan *software* yang asli, mereka berani melakukan (berniat) *softlifting*.

b. Faktor Internal

Faktor internal dalam penelitian ini merupakan variabel *Theory of Planned Behavior* yang meliputi *attitude toward softlifting*, *subjective norms toward softlifting*, dan *perceived control toward softlifting*.

(1) *Attitude toward softlifting* (sikap terhadap pembajakan *software*) menunjukkan derajat bahwa seseorang memiliki evaluasi tentang kebaikan atas ketidakbaikan pada perilaku yang dibicarakan. Dalam konteks etika, jika individu memandang mencuri *software* adalah tindakan yang salah, mereka tidak akan bermaksud melakukannya. Penelitian tentang *ethical computing* menunjukkan bahwa sikap

menjadi prediktor penting perilaku *computing ethical* seseorang. (Loch & Conger, 1996 dalam Lin *et al.*, 1999).

(2) *Subjective norms* (norma subyektif) menekankan pada perilaku yang menunjukkan persepsi tekanan sosial dalam membentuk atau tidak membentuk perilaku. Norma subyektif dalam *setting* perguruan tinggi termasuk norma organisasi dan teman. Semakin dekat persamaan tujuan seseorang dengan kelompok referensi, semakin mungkin seseorang mewujudkan harapan. Sebagai contoh, seorang mahasiswa mungkin berpikir bahwa dosen akan menyetujui mereka untuk menggunakan *software* ilegal untuk menyelesaikan tugas kuliah, ini merupakan norma subyektif terhadap perilaku (Lin *et al.* 1999).

(3) *Perceived Behavior Control* (PBC) menunjukkan keyakinan seseorang dalam mengurangi mengesekusi perilaku (Ajzen, 1989 dikutip dalam Thong & Yap, 1998). Semakin kuat seseorang merasa kemampuannya melakukan sebuah perilaku, semakin berdaya dan berkesempatan individu untuk mengeksekusi perilakunya, ini berarti semakin tinggi PBCnya. Sebagai contoh seorang mahasiswa berpikir bahwa adalah sulit untuk seseorang untuk menemukannya menggunakan *software* ilegal, ini artinya bahwa dia memiliki PBC pada tindakan *softlifting*. Dalam penelitian ini PBC menekankan pada *ethical computer self-efficacy*. *Ethical computer self-efficacy* maupun intensi untuk melakukan *softlifting* berawal dari keyakinan seseorang akan kemampuan mereka untuk *mobilize* motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan-tindakan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas dengan sukses. Hal ini sering disebut dengan *self-efficacy*. Banyak penelitian dilakukan untuk meneliti *self-efficacy* dalam kaitannya dengan penggunaan komputer, salah satunya menekankan pada konstruk *computer self-efficacy* (CSE) yang didefinisikan sebagai sebuah *judgment* individual tentang kemampuannya menggunakan komputer. Hipotesis penelitian ini, berikutnya adalah:

H1 : rangsangan untuk bertindak akan mendorong (a) sikap terhadap *softlifting*, (b) norma subyektif *softlifting*, (c) *perceived control softlifting*.

H2 : faktor sosio-legal akan mendorong (a) sikap terhadap pembajakan *software*, (b) norma subyektif *softlifting*, (c) *perceived control softlifting*.

H3 : keuntungan pribadi akan mendorong (a) sikap terhadap pembajakan *software*, (b) norma subyektif *softlifting*, (c) *perceived control softlifting*.

H4 : variabel situasional akan mendorong sikap terhadap pembajakan *software*, (b) norma subyektif *softlifting*, (c) *perceived control softlifting*.

H5 : sikap terhadap *softlifting* akan mendorong *intention softlifting*.

H6 : norma subyektif akan mendorong *intention softlifting*.

H7 : *perceived control softlifting* akan mendorong *softlifting*.

3. METODE PENELITIAN

Sampel dan Data

Target penelitian ini adalah semua mahasiswa di Surabaya dengan alasan bahwa hasil survei BSA (2003) menunjukkan bahwa 89% mahasiswa melakukan *softlifting*. Prosedur pemilihan sampel adalah *non-probability sampling* dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu mengambil sampel dengan dasar pertimbangan untuk menyesuaikan diri dengan beberapa kriteria penelitian sampel untuk meningkatkan ketepatan sampel (Cooper & Schindler, 2001). Kriteria responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Surabaya, yang menggunakan komputer sebagai alat bantu mereka untuk mengerjakan tugas kuliah atau penyelesaian skripsinya. Kuesioner yang disebarakan sebanyak 400 kuesioner. Yang kembali sebanyak 321 kuesioner (*response rate*: 80,25%). Kuesioner yang terjawab lengkap dan layak dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 280 kuesioner.

Berdasarkan ke-280 responden ini, responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 78,57% (220) dan 21,43% perempuan (60). Responden berusia antara 21 – 25 tahun sebanyak 53,92% (151), berusia kurang dari 20 tahun sebanyak 40,72% (114), 5,36% (15) berusia lebih dari 25 tahun. Mahasiswa dengan semester kurang dari atau sama dengan 4 sebanyak 22,14% (62) dan dia atas semester 4 sebanyak 77,86% (218).

Definisi Operasional dan Pengukuran

Faktor pendorong softlifting

Dalam penelitian ini faktor pendorong dibedakan menjadi dua yaitu faktor pendorong eksternal dan internal. Faktor eksternal didefinisikan sebagai hal-hal di luar diri responden yang dapat mendorongnya melakukan *softlifting*, yang meliputi rangsangan untuk bertindak, faktor sosio-legal, faktor personal, dan faktor situasi. Rangsangan untuk bertindak diukur dengan 4 butir pernyataan, faktor sosio-legal diukur dengan 4 butir pernyataan, faktor personal diukur dengan 2 butir pernyataan, dan faktor situasi diukur dengan 2 butir pernyataan Simpson *et al.*, 1994).

Faktor internal didefinisikan sebagai hal-hal di dalam diri responden yang dapat mendorongnya melakukan *softlifting*. Penelitian ini menggunakan tiga variabel TPB yang meliputi 3 butir skala untuk sikap, 1 butir untuk norma subyektif (Chang, 1998), dan 15 butir untuk PBC (Kuo & Hsu, 2001).

Intention to softlift

Intention to softlift menunjukkan kemungkinan subyektif seseorang dalam melakukan banyak tindakan (Fishben & Ajzen, 1975 dikutip dalam Chang, 1998), namun dalam penelitian ini adalah *softlifting*.

Semua variabel di atas diukur menggunakan skala Likert 1 s.d. 7.

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kriteria *Goodness of Fit*

Hasil perhitungan *goodness of fit* (GOF) penelitian ini seperti ditunjukkan dalam Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa hanya 1 nilai GOF yang baik.

Tabel 2
Hasil Perhitungan *Goodness of Fit*

<i>Goodness of Fit</i>	<i>Cut-off Value</i>	Hasil	Keterangan
Chi-square (χ^2)	Diharapkan kecil	50.796	Kurang baik
Significant Probability	≥ 0.05	0.000	Kurang baik
GFI	≥ 0.90	0.959	Baik
RMSEA	≤ 0.08	0.151	Kurang baik
AGFI	≥ 0.90	0.788	Kurang baik
NFI	≥ 0.90	0.748	Kurang baik
TLI	≥ 0.90	0.700	Kurang baik
CFI	≥ 0.90	0.748	Kurang baik

Oleh karena GOF yang buruk, maka peneliti melakukan modifikasi model struktural dengan menghubungkan faktor eksternal langsung ke *intention to softlift*. Hal ini didukung penelitian sebelumnya (Trevino, 1986 dan Ferrel & Gresham 1985 yang dikutip dalam Lin *et al.*, 1999) yang menyatakan bahwa seseorang dalam membuat keputusan yang etis atau tidak etis dipengaruhi langsung oleh karakteristik lingkungan di sekitarnya. Adapun hasil modifikasi ini menunjukkan nilai *goodness of fit* yang lebih baik, seperti ditunjukkan Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Perhitungan *Goodness of Fit* Modifikasi

<i>Goodness of Fit</i>	<i>Cut-off Value</i>	Hasil	Keterangan
Chi-square (χ^2)	Diharapkan kecil	9.608	Kurang baik
Significant Probability	≥ 0.05	0.022	Kurang baik
GFI	≥ 0.90	0.992	Baik
RMSEA	≤ 0.08	0.089	Kurang baik
AGFI	≥ 0.90	0.903	Kurang baik
NFI	≥ 0.90	0.952	Kurang baik
TLI	≥ 0.90	0.645	Kurang baik
CFI	≥ 0.90	0.962	Kurang baik

Nilai χ^2 dan *significant probability* menunjukkan kurang baik. Nilai χ^2 dikatakan baik bila nilai χ^2 tabel lebih besar dari nilai χ^2 hitung dengan *df* tertentu. Nilai χ^2 dengan *df* = 7 adalah 20,27774, sedangkan nilai χ^2 hasil perhitungan adalah 50,796, ini berarti χ^2 hasil

perhitungan lebih besar dari χ^2 tabel, sehingga *model fit* kurang baik. Begitupula dengan nilai *significant probability* yang menunjukkan hasil lebih kecil dari 0,05, menyebabkan *model fit* kurang baik. Dengan perhitungan ini seharusnya ke-*fit*-an model ditolak, namun Hox dan Bechger (1999) memberikan solusi agar tidak menolak model hanya berdasarkan nilai χ^2 dan *significant probability*.

Hox dan Bechger (1999) menyatakan bahwa uji statistik untuk *model fit* memiliki permasalahan dengan ukuran sampel. Jika sebuah penelitian menggunakan sampel besar, uji statistik *model fit* sering kali signifikan dan ini menyebabkan model ditolak, meski model tersebut sebenarnya menggambarkan data dengan bagus. Sebaliknya, ukuran sampel yang kecil, selalu diterima, meskipun ke-*fit*-annya buruk.

Oleh karena kesensitifan *Chi-square* pada ukuran sampel, banyak peneliti yang mengusulkan banyak pilihan kriteria *fit* untuk mengukur *model fit*. Semua pengukuran *goodness of fit* merupakan fungsi dari *Chi-square* dan *degree of freedom*. Hampir semua pengukuran ini mengindikasikan tidak hanya kecocokan model saja, tetapi juga *simplicity model*, yang dikenal juga sebagai *saturated model*. Beberapa *goodness of fit* mengindikasikan kecocokan dua model ini dengan tujuan menghasilkan indeks *goodness of fit* yang tidak terpengaruh pada ukuran dan distribusi sampel. Pada kenyataannya banyak *goodness of fit* yang masih terpengaruh pada ukuran dan distribusi sampel, tetapi pengaruh ini tidak lebih besar dibanding menggunakan *Chi-square*.

Adapun Indeks *goodness of fit* tersebut adalah GFI, AGFI, TLI, NFI, CFI dan RMSEA. Sebuah model diterima bila nilai GFI (*Goodness of Fit Index*) AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*), TLI (*Tucker Lewis Index*), dan NFI (*Normed Fit Index*), dan CFI (*Comparative Fit Index*) $\geq 0,90$ dan RMSEA (*The Root Mean Square Error of Approximation*) $0,08$. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai GFI (0,992), AGFI (0,903), TLI (0,645), NFI (0,952), CFI (0,962), dan RMSEA (0,089) tidak semuanya memenuhi persyaratan tersebut, meski demikian peneliti tetap menganggap model penelitian ini masih dapat diterima, meskipun pada berbagai hal tentang penerimaan terhadap model yang diusulkan tidak terdapat nilai absolut yang tersedia, peneliti dengan demikian harus memutuskan suatu model diterima atau tidak (Hair *et al.*, 1998).

Hasil Pengujian Model Struktural

Hasil pengujian model struktural hubungan faktor eksternal, faktor internal, dan *intention to softlift* seperti ditunjukkan Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Structural Equation Modelling

Structural Relationship	Standardized Regression Weight	Unstandardized Regression Weight	Standard Error	C.R.
<i>Perceived Control</i> ← <i>Stimulus</i>	-0.199	-0.199	0.071	-2.815
<i>Perceived Control</i> ← <i>Personal Gain</i>	0.218	0.218	0.078	2.800
<i>Perceived Control</i> ← <i>Situasional</i>	-0.137	-0.174	0.111	-1.564
<i>Perceived Control</i> ← <i>Sosiolegal</i>	0.019	0.015	0.053	0.291
<i>Attitude</i> ← <i>Stimulus</i>	-0.086	-0.086	0.072	-1.193
<i>Attitude</i> ← <i>Personal Gain</i>	-0.190	-0.190	0.079	-2.402
<i>Attitude</i> ← <i>Situasional</i>	0.180	0.228	0.114	2.004
<i>Attitude</i> ← <i>Sosiolegal</i>	-0.124	-0.099	0.054	-1.839
<i>Subjectivenorms</i> ← <i>Stimulus</i>	-0.019	-0.019	0.071	-0.262
<i>Subjectivenorms</i> ← <i>Personal Gain</i>	0.133	0.133	0.078	1.692
<i>Subjectivenorms</i> ← <i>Situasional</i>	0.137	0.174	0.113	1.540
<i>Subjectivenorms</i> ← <i>Sosiolegal</i>	-0.068	-0.054	0.053	-1.013
<i>Behavior intention</i> ← <i>Perceived Control</i>	0.134	0.098	0.065	-1.536
<i>Behavior intention</i> ← <i>Attitude</i>	-0.012	-0.012	0.065	-0.185
<i>Behavior intention</i> ← <i>Subjectivenorms</i>	0.159	0.160	0.065	2.559
<i>Behavior intention</i> ← <i>Stimulus</i>	0.073	0.073	0.067	1.079
<i>Behavior intention</i> ← <i>Personal Gain</i>	0.134	0.134	0.076	1.767
<i>Behavior intention</i> ← <i>Situasional</i>	0.271	0.344	0.107	3.202
<i>Behavior intention</i> ← <i>Sosiolegal</i>	0.079	0.063	0.050	1.265

Hipotesis 1a, yang menyatakan rangsangan untuk bertindak akan mendorong sikap terhadap *softlifting*, tidak terdukung dalam penelitian ini. H1b yang menyatakan rangsangan untuk bertindak akan mendorong norma subyektif *softlifting*, tidak terdukung dalam penelitian ini. H1c menyatakan rangsangan untuk bertindak akan mendorong *perceived control softlifting*, tidak terdukung tetapi dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikan negatif ($\beta = -0,199$, $CR = -2,815$).

H2a yang menyatakan faktor sosio-legal akan mendorong sikap terhadap pembajakan *software*, tidak terdukung tetapi dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikan negatif ($\beta = -0,124$, $CR = -1,839$). H2b yang menyatakan faktor sosio-legal akan mendorong norma subyektif *softlifting*, tidak terdukung dalam penelitian ini. H2c yang menyatakan faktor sosio-legal akan mendorong *perceived control softlifting*, tidak terdukung dalam penelitian ini.

H3a yang menyatakan keuntungan pribadi akan mendorong sikap terhadap pembajakan *software*, tidak terdukung tetapi dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikan negatif ($\beta = -0,190$, $CR = -2,402$). H3b yang menyatakan keuntungan pribadi akan mendorong norma subyektif *softlifting*, terdukung dalam penelitian ini ($\beta = 0,133$, $CR = 1,692$). H3c

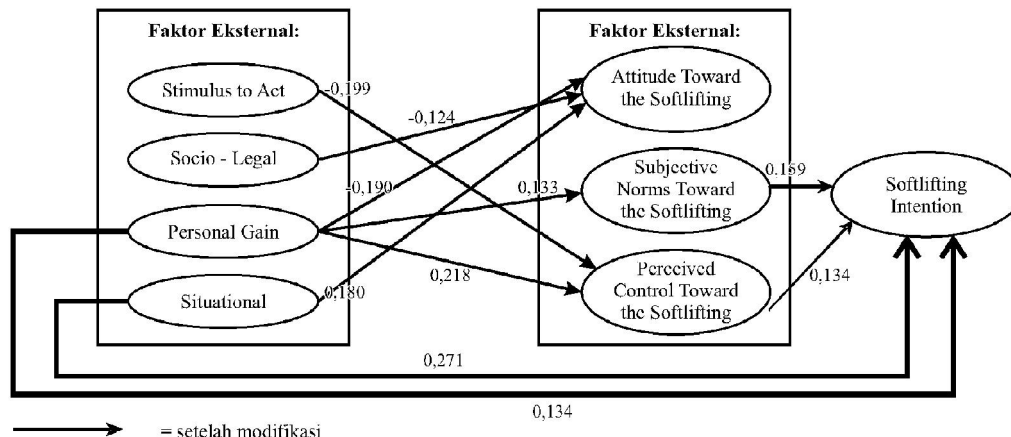
yang menyatakan keuntungan pribadi akan mendorong *perceived control softlifting*, terdukung dalam penelitian ini ($\beta = 0,218$, $CR = 2,800$).

H4a yang menyatakan variabel situasional akan mendorong sikap terhadap pembajakan *software*, terdukung dalam penelitian ini ($\beta = 0,180$, $CR = 2,004$). H4b yang menyatakan variabel situasional akan mendorong norma subyektif *softlifting*, tidak terdukung tetapi dalam penelitian ini. H4c yang menyatakan variabel situasional akan mendorong *perceived control softlifting*, tidak terdukung tetapi dalam penelitian ini.

H5 yang menyatakan sikap terhadap *softlifting* akan mendorong *softlifting intention*, tidak terdukung tetapi dalam penelitian ini. H6 yang menyatakan norma subyektif akan mendorong *softlifting intention* terdukung dalam penelitian ini ($\beta = 0,159$, $CR = 2,559$). H7 yang menyatakan *perceived control softlifting* akan mendorong *softlifting*, terdukung dalam penelitian ini ($\beta = 0,134$, $CR = 1,653$).

Setelah modifikasi, faktor eksternal yang memiliki hubungan signifikan dengan *softlifting intention* adalah *personal gain* ($\beta = 0,134$, $CR = 1,767$) dan situasional ($\beta = 0,271$, $CR = 3,202$).

Semua hubungan yang signifikan antara faktor eksternal, internal, dan *softlifting intention* dapat diringkas seperti gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Hasil Pengujian Model Penelitian

Pembahasan

Perkembangan teknologi seperti komputer dan internet, memungkinkan menciptakan keuntungan dan kerugian. Kerugian yang dapat muncul adalah permasalahan ketidaketisan, seperti pembajakan atau pengopian *software* secara tidak legal. Bila ingin mengurangi tingkat pembajakan *software*, terlebih dahulu yang harus dipahami adalah faktor pendorong seseorang melakukan pembajakan. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan menganalisis *motivating model* dalam konteks faktor pendorong *softlifting* di kalangan mahasiswa dengan berdasarkan *Theory of Planned Behavior*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tidak semua faktor eksternal memiliki hubungan yang signifikan dengan faktor internal. Faktor rangsangan untuk bertindak (*stimulus to act*) hanya memiliki hubungan signifikan (negatif) terhadap *perceived control toward the softlifting*. Ini berarti hipotesis 1c tidak terdukung dalam penelitian ini, namun mendukung penelitian Compeau dan Higgins (1999). Pada penelitiannya, Compeau dan Higgins menemukan bahwa dukungan lingkungan organisasi memiliki hubungan negatif dengan *computer self-efficacy*. Penelitian ini menggunakan dasar *computer self-efficacy* sebagai pengukur *perceived control toward the softlifting* dan rangsangan untuk bertindak dapat disamakan dengan lingkungan organisasi. Alasan yang dikemukakan dalam penelitian Compeau dan Higgins dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan negatif hipotesis 1c dalam penelitian ini, yaitu bahwa (1) ketika mahasiswa memiliki (merasa) *perceived control toward the softlifting* yang rendah, memungkinkan mereka untuk meminta bantuan orang lain di sekitarnya untuk melakukan *softlifting*, atau (2) tanpa mereka melakukan *softlifting* mereka tetap dapat menyelesaikan tugas mereka dengan meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikannya.

Faktor *socio-legal* hanya memiliki hubungan signifikan (negatif) dengan *attitude toward softlifting*. Hubungan ini tidak mendukung penelitian terdahulu karena memiliki hubungan yang berkebalikan dengan hipotesis 2a, yang menyatakan bahwa ketika mahasiswa tahu tentang hukum dan resiko pembajakan, maka mereka akan mengevaluasi pembajakan sebagai hal yang tidak etis. Hubungan yang negatif ini berarti bahwa mahasiswa sadar bahwa ada hukum yang berlaku untuk pembajakan, namun karena resiko kecil, maka ini berdampak pada proses evaluasi etis tidaknya pembajakan (Harrington, 1996), dan mereka menganggap bahwa pembajakan adalah hal yang etis karena banyak orang di sekitarnya melakukan (Martin *et al.*, 2002; Solomon & O'Brien, 1990). Meski hipotesis 2b dan 2c tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dan tidak mendukung penelitian terdahulu (Simpson *et al.*, 1994), namun hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan Eining dan Christensen (1991) dikutip dalam Simpson *et al.* (1994). Alasan tidak signifikannya hubungan ini dikarenakan kegagalan mahasiswa untuk memahami secara mendalam aspek hukum tentang pembajakan *software* dalam memformulasikan sikap dan evaluasi terhadap hukum tersebut.

Personal gain memiliki hubungan yang signifikan terhadap semua faktor internal, meski tidak semuanya mendukung hipotesis dalam penelitian ini. Hubungan *personal gain* terhadap *attitude toward softlifting* dalam penelitian ini adalah signifikan negatif, ini berarti tidak mendukung hipotesis 3a. Hubungan signifikan negatif ini berarti bahwa ketika mahasiswa merasa dapat menghasilkan keuntungan atau uang dengan membajak, mereka beranggapan bahwa membajak adalah hal yang tidak etis atau baik. *Personal gain* memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap *subjective norms toward softlifting*, hasil ini mendukung hipotesis 3b dan penelitian Simpson *et al.* (1994), yang artinya bahwa ketika mahasiswa memperoleh keuntungan dari membajak *software*, mereka akan beranggapan bahwa norma subyektif atau orang di sekitarnya juga akan

menyetujui perbuatannya. Dalam penelitian ini *personal gain* memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap *perceived control toward softlifting*, hasil ini mendukung hipotesis 3c dan penelitian Simpson *et al.* (1994). Dengan demikian, hubungan positif ini berarti ketika mahasiswa mungkin mendapatkan keuntungan dari membajak *software*, mereka semakin yakin untuk melakukan pembajakan.

Faktor eksternal yang terakhir adalah faktor situasional. Faktor situasional dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan hanya terhadap *attitude toward softlifting*, hal ini mendukung hipotesis 4a dan juga penelitian sebelumnya (Simpson *et al.*, 1994). Ini berarti ketika mahasiswa tidak mengetahui di mana harus membeli *software* yang asli, mereka akan beranggapan bahwa membajak adalah hal yang etis. Sedangkan untuk hipotesis 4b dan 4c tidak terdukung dalam penelitian ini. Alasan yang mungkin menjelaskan hubungan yang tidak signifikan ini adalah ketika mahasiswa tidak mengetahui di mana harus membeli *software* yang asli, mereka menggunakan *software* yang telah ada di komputer mereka atau mereka akan meminta orang lain untuk mengerjakan tugas mereka.

Hipotesis 5 menyatakan bahwa *attitude toward softlifting* akan mendorong atau mempengaruhi niat untuk melakukan *softlifting*, dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan signifikan, sehingga hipotesis ini tidak terdukung.

Hipotesis 6 terdukung dalam penelitian ini. *Subjective norms toward softlifting* mendorong *softlifting intention*. Hasil ini berarti mendukung penelitian sebelumnya (Simpson *et al.*, 1994). Dengan demikian, jika mahasiswa mempersepsikan lingkungannya mendukung dia untuk melakukan *softlifting*, maka semakin mungkin dia mengeksekusi *softlifting*.

Hipotesis 7 yang menyatakan bahwa *perceived control toward softlifting* akan mendorong *softlifting intention*, dalam penelitian ini terdukung dan sekaligus mendukung penelitian sebelumnya (Simpson *et al.*, 1994; Loch & Conger, 1996 dikutip dalam Wagner & Sanders, 2001). Ini berarti bahwa semakin mahasiswa yakin dapat melakukan *softlifting*, maka semakin mungkin dia melakukan *softlifting*.

Modifikasi model menunjukkan hanya *personal gain* dan situasional yang mendorong niat untuk melakukan *softlifting*. Ini berarti ketika seseorang mendapatkan keuntungan karena membajak *software* atau karena mereka tidak mengetahui dimana mereka harus membeli *software* yang asli, mereka tanpa melakukan pertimbangan pemikiran etis, akan melakukan *softlifting*. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu (Trevino, 1986 dan Ferrel & Gresham 1985 yang dikutip dalam Lin *et al.*, 1999).

5. SIMPULAN

Hasil pengolahan data dengan SEM menunjukkan bahwa tidak semua hipotesis dalam penelitian ini terdukung.

Variabel rangsangan untuk bertindak (*stimulus to act*) hanya memiliki hubungan signifikan (negatif) terhadap *perceived control toward the softlifting*. Variabel *socio-legal* hanya memiliki hubungan signifikan (negatif) dengan *attitude toward softlifting*. *Personal gain* memiliki hubungan yang signifikan terhadap semua faktor internal, meski tidak semuanya mendukung hipotesis dalam penelitian ini. *Personal gain* menunjukkan hubungan negatif terhadap *attitude toward softlifting* dan hubungan positif terhadap *subjective norms toward softlifting* dan *perceived control toward softlifting*. Faktor eksternal yang terakhir adalah faktor situasional. Faktor situasional dalam penelitian ini menunjukkan hubungan positif pada *attitude toward softlifting*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *attitude toward softlifting* tidak mendorong atau mempengaruhi niat untuk melakukan *softlifting* (*softlifting intention*), *Subjective norms toward softlifting* mendorong *softlifting intention*. *Perceived control toward softlifting* mendorong *softlifting intention*. Modifikasi model menunjukkan hanya *personal gain* dan situasional yang mendorong niat untuk melakukan *softlifting*.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis pada dunia pendidikan, pemerintah, dan juga perusahaan pengembang *software*. **Dunia pendidikan.** Usaha mengubah persepsi tentang *softlifting* menjadi hal yang tidak etis belum cukup untuk mengurangi perilaku pembajakan. Pada kenyataannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran tentang pertimbangan etika tidak efektif untuk memodifikasi perilaku tersebut (Cohen *et al.*, 1992 dikutip dalam Simpson *et al.*, 1994). Usaha yang mungkin dilakukan adalah dunia pendidikan harus bekerjasama untuk mengadopsi kebijakan pelarangan pengopian *software* secara individual (*softlifting*). Hal ini tidak lepas dari campur tangan pemerintah.

Pemerintah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan hukum tentang pembajakan *software* yang tidak dilaksanakan dengan ketat dan juga keadaan sosial mahasiswa yang tidak menyatakan *softlifting* sebagai hal yang tidak etis, menjadikan hal ini sebagai agenda untuk pemerintah atau aparat hukum untuk bertindak lebih keras. Meski kejahatan dunia maya sulit untuk dilacak, Indonesia dapat belajar dari negara lain yang telah memiliki sistem pelacakan yang canggih.

Perusahaan pengembang *software*. Faktor situasional (tidak tahu di mana harus membeli *software* asli) yang signifikan dalam mempengaruhi *softlifting* dalam penelitian ini, menuntut usaha perusahaan pengembang *software* untuk mempertimbangkan kembali praktik pemasarannya. Selain itu variabel *personal gain* (mendapatkan keuntungan dengan membajak *software* dan mendapatkan tantangan) yang juga mempengaruhi proses pengambilan keputusan *softlifting* harus menjadi perhatian perusahaan pengembang *software*. Pada dasarnya semakin sulit *software* dibajak, pembajak akan semakin merasa tertantang, terutama bila mereka mendapatkan keuntungan atau uang karenanya. Selain memberikan tantangan yang justru lebih besar, Conner dan Rumelt (1991) menyatakan

bahwa untuk menciptakan proteksi *software* yang sulit dibajak akan meningkatkan biaya pembuatan *software* yang akhirnya menyebabkan harga *software* semakin mahal. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan adalah **Free Software Movement** atau yang sering disebut “*open source*” (Raharjo, 2003). Gerakan ini memfokuskan pada ketersediaan *source code* atau *program listing* di mana pengguna dapat melihat kode-kode yang digunakan untuk membuat *software* tersebut.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini, yang pertama adalah sampel terbatas hanya pada mahasiswa perguruan tinggi swasta. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, maka bersifat *nonrandom* dan subyektif. Pendekatan subyektif ini memungkinkan terjadinya bias dalam memasukkan prosedur seleksi sampel dan dapat mempengaruhi hasil penelitian (Cooper & Schindler, 2001). Penelitian mendatang sebaiknya dilakukan penelitian dengan sampel yang berbeda, seperti pada dosen, karyawan, atau pendistribusi *software* bajakan, agar lebih memperkaya hasil penelitian tentang *motivating model* dalam kasus pembajakan *software*.

Keterbatasan yang kedua, desain penelitian ini *cross-sectional*. Penelitian yang *cross-sectional* merupakan penelitian yang pengambilan datanya hanya dilakukan satu kali dan mewakili satu titik waktu tertentu. Oleh karena proses pengambilan keputusan etis dapat berubah dari waktu ke waktu, maka penelitian *cross-sectional* tidak dapat mengukur penyebab yang sesungguhnya dari *softlifting*. Penelitian mendatang sebaiknya didesain dalam bentuk penelitian *longitudinal*, karena penelitian *longitudinal* mengikuti perubahan dari waktu ke waktu.

Keterbatasan ketiga adalah bahwa, pengukuran dengan menggunakan “saya” dapat menimbulkan *social desirability bias*, mengingat permasalahan pembajakan *software* adalah sensitif untuk individu. Pada penelitian mendatang sebaiknya menggunakan pengukuran “kebanyakan teman saya” atau sejenisnya, namun demikian penelitian ini memenuhi persyaratan reliabilitas dan validitas, sehingga data tetap layak dalam pengujian ini.

Keterbatasan yang keempat adalah masalah pengukuran. *Subjective norms* yang hanya menggunakan satu butir pengukuran menyebabkan reliabilitas dari variabel tersebut tidak dapat diuji. Penelitian mendatang sebaiknya mengembangkan lebih dari satu butir pernyataan. Selain itu, variabel situasional dan *personal gain* lainnya sebaiknya diidentifikasi dan diuji dampaknya pada perilaku *softlifting* (Simpson *et al.*, 1994).

Selain keempat saran penelitian mendatang tersebut, penelitian ini memberikan hasil yang menarik yaitu terdapat kontradiksi dengan hasil penelitian sebelumnya, serta hubungan langsung antara faktor eksternal dengan *softlifting intention*. Ada beberapa hubungan yang tidak signifikan dan juga berlawanan arah. Hal ini dapat menjadi perhatian untuk penelitian mendatang mengingat seperti yang dikemukakan oleh Thong dan Yap

(1998) bahwa, keputusan etika informasi kompleks dan melibatkan faktor-faktor yang tidak mudah ditangkap dengan dua konstruk TRA (*attitude toward behavior* dan *the subject norm governing that behavior*), sehingga sebuah spekulasi menyatakan bahwa TPB dapat memenuhi penelitian etika informasi lebih baik karena ditambah ketiga konstruk yaitu *perceived behavior control*. Ini berarti TPB pun masih merupakan spekulasi yang perlu diuji ulang.

Meski memiliki keterbatasan, penelitian ini memberikan kontribusi pemahaman dan gambaran tentang faktor-faktor yang mungkin mendorong mahasiswa untuk melakukan *softlifting*, sehingga pihak-pihak seperti dunia pendidikan, pemerintah, dan juga perusahaan pengembang *software* dapat turut andil dalam pemecahan permasalahan ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Banerjee, D., Cronan, T.P., & Jones, T. W., 1998, Modelling IT Ethics: A Study in Situational Ethics, *MIS Quarterly*, 22, 1, pp. 31 – 60.
- BSA, 2003, Software Piracy among University Students is an Emerging Problem, <http://www.bsa.org>, dikutip 9 Agustus 2003.
- Chang, Man Kit, 1998, Predicting Unethical Behavior: A comparison of The Theory of Reasoned Action and the Theory of Planned Behavior, *Journal of Business Ethics*, Vol. 17, pp. 1825 – 1834.
- Compeau, Deborah R. & Higgins Christopher A., 1999, Computer Self-Efficacy: Development of a Measure and Initial Test, *MIS Quarterly*, 23 (2), pp. 145 – 158.
- Conner, K. R. & Rumelt, R. P., 1991, Software Piracy: An Analysis of Protection Strategies, *Management Science*, Vol. 37, pp. 125 – 139.
- Cooper, D. R. & Schindler, P. S., 2001, *Business Research Methods*, McGraw-Hill Irwin, Seventh Edition.
- Hair, Joseph F., Anderson, Rolph E., Tatham, Ronald L., & Black, William C., 1998, Multivariate Data Analysis, Fifth Edition, *Prentice-Hall International, Inc.*
- Harrington, Susan J., 1996, The Effect of Codes of ethics and Personal Denial of Responsibility on Computer Abuse Judgement and Intentions, *MIS Quarterly*, 19 (3), pp. 257 – 278.
- Hartono, Jogiyo, 2003, *Sistem Teknologi Informasi*, Penerbit Andi Yogyakarta, Edisi I.
- Hox, J.J. & Bechger, T.M., 1999, An Introduction to Structural Equation Modelling, *Family Science Review*, 11, pp. 354 – 373.

- Husted, Bryan W., 2000, The Impact of National Culture on Software Piracy, *Journal of Business Ethics*, Vol. 26, pp. 197 – 211.
- Jacobsson, Markus & Reiter, Michael K., 2002, Discouraging Software Piracy Using Software Aging, *T. Sander (Ed.): DRM, LNCS 2320, Springer- Verlag Berlin Heidelberg*, pp. 1 –12.
- Junaedi, C.M., 2009, Pengaruh Personal Gain dan Faktor Situasional pada Niat Melakukan Softlifting, *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 9, No. 2, Mei 2009, pp. 123 – 131.
- Kuo, Feng-Yang & Hsu, Meng-Hsiang, 2001, Development and Validation of Ethical Computer Self Efficacy Measure: The Case of Softlifting, *Journal of Business Ethics*, Vol. 32, pp. 299 – 315.
- Lin, Tung-Ching, Hsu, meng Hsing, Kuo, Feng-Yang, & Sun, Pei-Cheng, 1999, An Intention Model Based Study of Software Piracy, *Proceedings of the 32nd Hawaii International Conference on System Science*, pp. 1 – 8.
- Logsdon, Jeanne M., Thompson, Judith Kenner, & Reid Richard A., 1994, Software Piracy: Is Related to Level Moral Judgement?, *Journal of Business Ethics*, 13, pp. 849 – 857.
- Martin, E. Wainright, Brown, Carol V., DeHayes, Daniel W., Hoffer, Jeffrey A., & Perkins, William C., 2002, Managing Information Technology, *Prentice Hall – Pearson Education, Inc.*, Forth Edition.
- Rahardjo, Budi, 2003, Pernak Pernik peraturan dan Pengaturan Cyberspace di Indonesia, http://budi.insan.co.id/articles/draf_buku_cyberlaw.pdf, dikutip 9 Agustus 2003.
- Rileks, 2003, UU Hak Cipta, Buah Simalakama, <http://www.rileks.com/htdoes/netstudent/editorial/index.cfm>, dikutip 9 Agustus 2003.
- Seventh Annual BSA Global Software, 2002, Piracy Study, *International Planning and Research Corporation*, pp. 1 – 9. <http://www.bsa.org>, dikutip 9 Agustus 2003.
- Simpson, Penny m., Banerjee, Debasish, & Simpson, Claude L, Jr., 1994, Softlifting: A Model of Motivating Factors, *Journal of Business Ethics*, Vol. 13, pp. 431 – 438.
- Sims, Ronald R., Cheng, hsing K., & Teegen, Hildy, 1996, Toward a Profile of Student Software Pirates, *Journal of Business Ethics*, Vol. 15, pp. 839 – 849.
- Solomon, S. L. & O'Brien, J. A., 1990, The Effect of Demografic Factors on Attitudes Toward Software Piracy, *The Journal of Computer Information Systems*, pp. 45 – 55.
- Straub Jr., D. W. & Collins, R. Webb, 1990, Key Information Liability Issues Facing Managers: Software Piracy, Proprietary Databases and Individual Rights to Piracy, *MIS Quarterly*, pp. 143 –156.

- Swinyard, W. R., Rinne, H, & Kengkau, A., 1990, The Morality of Software Piracy Accross Cultural Analysis, *Journal of business Ethics*, Vol. 9, pp. 655 – 664.
- Thong, J. Y. L. & Yap, C. S., 1998, Testing an Ethical Decision-Making Theory: The Case of Softlifting, *Journal of Management Information Systems*, 15 (1), pp. 213 – 237.
- Wagner, S. C. & Sanders, G. L., 2001, Considerations in Ethical Decision Making and Software Piracy, *Journal of business Ethics*, Vol. 29, pp. 161 – 167.